

Hubungan adiksi internet dengan interaksi sosial pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi

Gideon Tunas Karunia Ginting

Department of Psychology, Jambi University, Jambi

Agung Iranda

Department of Psychology, Jambi University, Jambi

Dessy Pramudiani

Department of Psychology, Jambi University, Jambi

Abstract: *Our various needs today have been facilitated by the internet, such as the need to seek information, communication, and entertainment. But often internet facilities are used in the wrong way and cause problems to human life. Some individuals who often do activities in cyberspace have difficulty in social interaction with other people. This study aimed to prove the existence of a relationship between internet addiction and social interaction in students of the Psychology's Department, Faculty of Medicine and Health Sciences, Jambi University. This research was a quantitative research with a correlational approach. The population of this research was UNJA Psychology students. The research sample was taken using purposive sampling technique with a total of 178 students. The scale of internet addiction and social interaction were distributed online via google forms. The data analysis technique was using Spearman's correlation. The relationship between internet addiction and social interaction among psychology students at Jambi University resulted in a weak negative correlation with an r value of -0.302 and a p value < 0.01 . Internet addiction has a negative relationship with social interaction. Therefore, it is hoped that students to use the internet according to the initial purpose and control internet activities, especially psychology students at Jambi University.*

Keywords: *internet addiction, social interaction, college students*

Abstrak: Berbagai kebutuhan kita saat ini telah difasilitasi oleh internet, seperti kebutuhan mencari informasi, komunikasi, dan hiburan. Tetapi seringkali fasilitas internet digunakan dengan cara yang salah dan menyebabkan masalah terhadap kehidupan manusia. Beberapa individu yang sering beraktivitas di dunia maya memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara adiksi internet dengan interaksi sosial pada mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi UNJA. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan total 178 mahasiswa. Skala adiksi internet dan interaksi sosial disebarakan secara daring melalui google form. Teknik analisis data menggunakan spearman's correlation. Hubungan antara adiksi internet dengan interaksi sosial pada mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi menghasilkan korelasi negatif lemah dengan nilai r sebesar -0.302 dan p value < 0.01 . Adiksi

internet memiliki hubungan negatif dengan interaksi sosial. Oleh sebab itu mahasiswa disarankan untuk menggunakan internet sesuai tujuan awal dan mengontrol kegiatan internet, khususnya mahasiswa Psikologi Universitas Jambi.

Kata kunci: *adiksi internet, interaksi sosial, mahasiswa*

Pendahuluan

Perkembangan pesat terjadi di bidang teknologi komunikasi dan informasi dalam memfasilitasi individu untuk berkomunikasi dengan individu lain dan berinteraksi. Salah satu kemajuan dalam teknologi komunikasi informasi yang menjadi pusat perhatian adalah penyediaan layanan internet. Saat ini provider telah menawarkan layanan dan tarif internet yang lebih murah untuk memfasilitasi seseorang mengakses internet, di mana dan kapan saja. Pada tahun 2021, Indonesia adalah negara keempat yang menggunakan jumlah internet terbesar dari seluruh dunia (Internet World Stats, 2021). Data ini didukung oleh hasil survei APJII pada tanggal 2 hingga 25 Juni 2020. Hasil survei tersebut menyatakan bahwa pengguna internet Indonesia meningkat menjadi 196,7 juta pada triwulan II-2020, sedangkan pengguna internet Indonesia pada 2018 hanya 171,2 juta. Provinsi Jambi sendiri menyumbang 2,3 juta pengguna internet pada tahun 2020.

Correa (2010) menyatakan bahwa internet digunakan untuk melakukan aktivitas untuk memperoleh atau menanyakan informasi, bermain game, browsing, mengirim email, mengunduh file, bermedia sosial, blogging, dan

chatting. Dibalik kegunaan internet ini, beberapa individu menggunakan internet dengan salah dan menyebabkan masalah terhadap kehidupan mereka. Young & Abreu (2010) menyatakan bahwa kemudahan yang diperoleh dalam penggunaan internet dapat membuat seseorang menjadi adiksi internet. Grenfield (Young & Abreu, 2010) menyatakan bahwa pengguna tergolong pengguna internet yang mengalami ketergantungan atau kecanduan, yang umumnya menghabiskan waktu antara 6 hingga 8 jam perhari atau 40 hingga 80 jam dalam seminggu. Adiksi internet ialah ketidakmampuan seorang individu dalam mengendalikan penggunaan internet, sehingga mengakibatkan individu tersebut mempunyai masalah dalam hal psikologis, sosial dan pada pekerjaan (Young, 2010). Griffiths (2008) mengatakan bahwa adiksi internet ialah penggunaan internet secara berlebihan.

Griffiths (2008) menyatakan ada enam aspek-aspek adiksi internet, yaitu *Salience*: Menggunakan internet menjadi aktivitas yang paling penting dalam kehidupan individu, dimana internet mendominasi pikiran (distorsi kognitif dan kesibukan), perasaan (sangat butuh), dan perilaku individu (distorsi perilaku

sosial). *Mood modification*: Adanya perasaan senang atau tenang ketika perilaku adiksi itu muncul (seperti menghilangkan stress). Hal ini mengacu pada pengalaman subjektif seseorang, dimana konsekuensi dari penggunaan internet dapat dilihat sebagai coping stress. *Tolerance*: Kebutuhan untuk meningkatkan jumlah waktu dalam penggunaan internet untuk kepuasan dan secara signifikan mengurangi penggunaan jumlah waktu yang sama untuk kegiatan lain guna penggunaan internet. *Withdrawal symptoms*: Ini adalah sebuah keadaan dimana timbul perasaan tidak menyenangkan dan/atau ada efek fisik yang terjadi ketika penggunaan internet dihentikan atau tiba-tiba berkurang (misalnya, gemetar, kemurungan, lekas marah). *Conflict*: Terjadinya konflik antara pengguna internet dan lingkungannya (konflik interpersonal), konflik dengan aktivitas lain (pekerjaan, pekerjaan sekolah, kehidupan sosial, hobi dan minat) atau dari dalam (konflik internal). *Relapse*: Kecenderungan individu untuk mengulang kembali pola penggunaan internet sebelumnya, dan bahkan untuk pola paling ekstrem dari penggunaan internet yang berlebihan.

Berdasarkan hasil survei APJII (DataBooks, 2022) pada Januari-Februari 2022, media sosial adalah konten yang paling sering diakses masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan aplikasi *chatting online* (73,86%),

berbelanja *online* (21,26%) dan, bermain *game online* (14,23%). Konten-konten yang paling sering diakses tersebut merupakan salah satu tipe adiksi internet yang diutarakan oleh Young (2009), yaitu *chat-rooms*, *game online*, dan media sosial. Disini peneliti mempersempit tipe adiksi internet yang akan diteliti, yaitu tipe adiksi internet penggunaan *chatrooms*, *game online*, dan media sosial berdasarkan pernyataan Young (2009). Tipe adiksi internet tersebut merupakan apa yang peneliti temukan berdasarkan wawancara terhadap mahasiswa Psikologi UNJA.

“Kegiatan daring... , umumnya sih chat... misalnya chat di sosmed... untuk menghibur diri, seperti youtube , browsing, eee, nonton film baca-baca online,ihhh... kuota ku aja habis... ya intinya menghibur dirilah... kemaren tu barubaru main PUBG lagi, ya allah, itu betulan kayak, hah!!! Betulan sampek lupu udah pagi tiba-tiba ndak tidur gitu tuh. Dan ada beberapa game lain kan.”
(R, mahasiswa, 6 Juni 2021)

Choudhary & Ladwal (2020) menyatakan bahwa internet memiliki dampak negatif, yaitu kecemasan kesedihan, depresi, tidak mampu menjaga jadwal, kurang tidur, isolasi sosial, dan perubahan suasana hati. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Choudhary & Ladwal tersebut sesuai dengan hasil wawancara

peneliti dengan seorang mahasiswa. Didapat hasil bahwa:

“Penggunaan internet kurang lebih 15 jam sehari... Dampak psikologi pertama sih kayak pengaruh mood sih. Menurutku mood berpengaruh banget jadi kayak tiba-tiba seneng tiba-tiba sedih gitu... Kita ngerasa males interaksi lagi ke orang-orang disekitar kalau lagi ngga mood... Terus juga pola hidup sih, kayak tidurnya berkurang, eh, kurang tidur gitu. Makan kurang gitu itu kan ngaruh psikologis banget tuh, kayak gitu....” (R, mahasiswa, 6 Juni 2021)

Menurut hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa individu tersebut merasakan perubahan suasana hati berubah-ubah, pola tidur yang terganggu, dan pola makan yang terganggu ketika menggunakan internet secara berlebihan. Individu tersebut merasa bahwa perubahan suasana hatinya berpengaruh pada interaksi sosialnya, dimana ia merasa malas berinteraksi langsung dengan orang lain ketika suasana hatinya tidak bagus. Retani (2016) menyatakan bahwa perilaku ketergantungan internet pada sebuah individu dapat menyebabkan berbagai masalah psikososial, salah satunya adalah terganggunya interaksi sosial individu tersebut. Mami & Hatami-Zad (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan internet secara berlebihan pada remaja memiliki dampak negatif, yaitu remaja tersebut akan

mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara langsung karena menurunnya interaksi secara langsung dengan teman sebaya.

Berdasarkan tahap perkembangan Erikson (Santrock, 2011), mahasiswa termasuk dalam tahap perkembangan ke 6 yaitu intimacy versus isolation. Dalam tahapan ini merupakan tahap yang vital bagi seseorang dalam mengembangkan dan berkomitmen terhadap relasi dengan orang lain. Salah satu kemampuan yang diperlukan dalam mengembangkan relasi seseorang adalah interaksi sosialnya. Oleh sebab itu mahasiswa sangat diperlukan untuk memiliki kapabilitas interaksi sosial yang bagus pada tahapan perkembangannya saat ini. Interaksi sosial adalah hubungan individu dengan individu lain, hubungan individu dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok lain (Sarlito, 2012). Dan Gerungan (2006) menjelaskan interaksi sosial merupakan sebuah proses individu dalam menyesuaikan diri dengan individu lainnya, dimana dirinya akan dipengaruhi oleh individu lainnya.

Sarlito (2012) mengungkapkan ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu: Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai penyampaian informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik. Sikap adalah istilah yang

mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa situasi, benda, kejadian, seseorang, atau kelompok. Tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu dan situasi sosial. Saling memengaruhi antara anggota kelompok ini disebut dengan situasi sosial, dan situasi sosial inilah memengaruhi individu. Individu yang sudah terpengaruh oleh situasi sosial, akan menyusun atau mengubah tingkah lakunya sesuai situasi sosial, tetapi tingkah lakunya juga memengaruhi situasi sosial. Norma-norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Dalam norma sosial ada terkandung sanksi sosial, artinya apabila seseorang melakukan sesuatu yang melanggar norma, akan dikenai sanksi oleh masyarakatnya.

Berdasarkan aspek interaksi sosial yang diungkapkan oleh Sarlito (2012), seseorang dikatakan memiliki interaksi sosial yang bagus apabila ia mampu menyampaikan, memahami maupun merespon sebuah informasi dengan baik, mampu mengekspresikan perasaannya, mampu berinteraksi dengan orang di sekitarnya, mampu beradaptasi di lingkungannya, mampu memahami dan mengikuti norma-norma di lingkungannya. Hal yang disampaikan sarlito tersebut bisa dijadikan sebagai kriteria

kemampuan interaksi sosial yang bagus dimana mahasiswa mampu memilikinya dalam perkembangannya saat ini, tetapi hasil observasi dan wawancara peneliti menunjukkan hal yang berbeda.

Sepengamatan peneliti selama melakukan perkuliahan di Psikologi UNJA, dimana mahasiswa Psikologi UNJA mereka lebih sering menggunakan smartphone mereka dan lebih memilih untuk berkomunikasi secara online daripada secara langsung seperti ketika menunggu dosen di kelas atau di lobi. Peneliti juga mengamati bahwa mahasiswa hanya berinteraksi secara langsung dengan teman dekatnya, jika teman dekatnya tidak ada, maka mereka lebih memilih beraktivitas secara daring. Fenomena yang peneliti temukan juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan seorang mahasiswa.

“Pas lagi ketemu-nya interaksi kayak biasa sih. Tapi tu ntah ngapa rasanya kayak, e, misalnya chat di sosmed, kadang beda gitu sih sama orang ini, lebih banyak ngomongnya kalo di sosmed tapi pas ketemu langsung diam-diam aja...” (R, mahasiswa, 6 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa dikatakan bahwa subjek R dan teman-temannya lebih sering melakukan interaksi secara online melalui media sosial daripada *face to face* atau berinteraksi secara langsung.

Bahkan ketika mereka telah bertemu secara langsung, interaksi yang mereka lakukan hanya sebentar saja tidak seperti apa yang mereka lakukan ketika berinteraksi secara online melalui media sosial.

Apa yang peneliti temukan sejalan dengan penelitian Rachmawati (2018) yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan negatif antara adiksi internet dengan interaksi remaja dengan lingkungan sekolah, teman, dan

dengan orangtua yang signifikan. Artinya, semakin tinggi adiksi internet seseorang, semakin sedikit interaksi dengan orang tua, teman dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dipaparkan, peneliti memiliki asumsi bahwa adiksi internet memiliki korelasi dengan interaksi sosial mahasiswa Psikologi UNJA.

Tabel 1. Karakteristik mahasiswa

Karakteristik	Sub-karakteristik	Frekuensi (f)	Persen (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	36	20 %
	Perempuan	142	80 %
Usia	17	1	.5%
	18	48	26.9%
	19	48	26.9%
	20	39	21.9%
	21	35	19.6%
	22	5	2.8%
	23	2	1.1%
Angkatan	2018	27	15.2%
	2019	46	25.8%
	2020	36	20.2%
	2021	69	38.8%

Peneliti berasumsi bahwa semakin tergantung seseorang dengan internet, semakin rendah interaksi sosial seorang individu tersebut. Untuk membuktikan asumsi peneliti, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang apakah adanya hubungan antara adiksi internet dengan interaksi sosial mahasiswa di Prodi Psikologi UNJA?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Jenis penelitian kuantitatif korelasional adalah sebuah penelitian yang ingin melihat hubungan di antara variabel (Periantalo, 2016). Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel bebas. Sedangkan variabel bebas

merupakan variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain (Periantalo, 2016). Adapun variabel pada penelitian ini adalah variabel bebas (X) adiksi internet dan variabel terikat (Y) interaksi sosial.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi UNJA. Penentuan jumlah sampel penelitian ini menggunakan rumus slovin, yaitu sebanyak 178 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik purposive

sampling, yaitu di mana peneliti membuat kriteria khusus terhadap subjek penelitian (Periantalo, 2016). Adapun kriteria inklusi sampel penelitian ini adalah : (1) Mahasiswa Psikologi Universitas Jambi angkatan 2018-2021, (2) Bermain media sosial, chatting, atau game online minimal 6 jam per hari, dan (3) Mempunyai ponsel yang mendukung akses internet.

Tabel 2. Gambaran adiksi internet mahasiswa

Kategori	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sangat rendah	17	9.6%
Rendah	38	21.3%
Sedang	70	39.3%
Tinggi	45	25.3%
Sangat tinggi	8	4.5%

Instrumen penelitian ini yaitu skala adiksi internet dan skala interaksi sosial. Skala adiksi internet dibuat berdasarkan modifikasi dari aspek-aspek adiksi internet Griffiths (2008), dan skala interaksi sosial dibuat berdasarkan modifikasi dari aspek-aspek interaksi sosial Sarlito (2012). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala Likert. Skala likert dalam penelitian ini memiliki 5 alternatif jawaban pada setiap pernyataan yang akan diajukan, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Setelah dilakukan validasi isi dan uji daya diskriminasi item, skala adiksi internet mempunyai 24 item final dan

skala interaksi sosial mempunyai 22 item final.

Hasil akhir reliabilitas skala adiksi internet adalah 0.842 yang berarti skala adiksi internet menunjukkan 84% konsistensi hasil ukur. Dan hasil akhir reliabilitas skala interaksi sosial adalah 0.828 yang berarti skala interaksi sosial ini menunjukkan 82% konsistensi hasil ukur.

Teknis analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Tujuan dilakukannya analisis deskriptif dengan menggunakan teknik statistika adalah meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti. Selain itu dilakukan juga uji korelasi menggunakan teknik non-parametrik, yaitu spearman's correlation.

Uji korelasi bertujuan untuk melihat hubungan antara adiksi internet dengan interaksi sosial pada mahasiswa psikologi UNJA.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Adapun karakteristik mahasiswa

Psikologi UNJA berdasarkan hasil analisis deskriptif adalah seperti pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (79.8%), mayoritas responden berusia 18 tahun (26.9%) dan 19 tahun (26.9%), dan mayoritas responden dari angkatan 2021 (38.8%).

Tabel 3. Gambaran interaksi sosial mahasiswa

Kategori	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sangat rendah	15	8.4%
Rendah	39	21.9%
Sedang	78	43.9%
Tinggi	34	19.1%
Sangat tinggi	12	6.7%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Psikologi UNJA berada pada kategori adiksi internet sedang (39.3%). Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Psikologi UNJA berada pada kategori sedang (43.9%). Sedangkan yang paling sedikit adalah

kategori sangat tinggi dengan persentase 6.7%. Tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan antara adiksi internet dengan interaksi sosial pada mahasiswa psikologi UNJA ke arah korelasi negatif dengan kekuatan lemah.

Tabel 4. Hasil uji korelasi Spearman

Variabel	Korelasi Spearman	p-value
Adiksi internet – interaksi sosial	-.302	< .001

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara adiksi internet dengan interaksi sosial pada mahasiswa psikologi UNJA. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis non parametrik dengan teknik Spearman's Correlation. Dari hasil uji korelasi, dapat dilihat bahwa terdapat

hubungan negatif yang lemah antara adiksi internet dengan interaksi sosial pada mahasiswa psikologi UNJA, dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0.302 dan $p\text{-value} < 0.001$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi adiksi internet seorang mahasiswa maka semakin rendah kemampuan interaksi sosialnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian Rachmawati (2018) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara adiksi internet dengan interaksi sosial remaja dengan orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Hanya saja penelitian Rachmawati memiliki koefisien korelasi yang signifikan, sedangkan hasil korelasi penelitian ini antara adiksi internet dan interaksi sosial remaja dengan komunitas remaja, tidak terdapat hubungan yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa benar adanya hubungan negatif antara adiksi internet dengan interaksi sosial, tetapi mengenai arah koefisien korelasi dipengaruhi oleh beberapa faktor subjek penelitian, seperti perbedaan waktu penelitian dimana penelitian ini berlangsung pada keadaan pandemi Covid-19 sedangkan peneliti sebelumnya berlangsung sebelum pandemi Covid-19.

Adanya hubungan negatif antara adiksi internet dengan interaksi sosial mahasiswa Psikologi UNJA didukung oleh hasil penelitian Retani (2016) yang menyatakan bahwa perilaku ketergantungan internet dapat menyebabkan masalah psikososial, yaitu terganggunya interaksi sosial seseorang. Mami & Hatami-Zad (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan internet secara berlebihan memiliki dampak negatif, yaitu sebuah individu akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara langsung karena menurunnya interaksi secara

langsung. Dengan tingginya penggunaan media sosial dan alat-alat hiburan daring ini, keinginan dan kesempatan untuk berinteraksi tatap muka berkurang. Individu tersebut lebih banyak menghabiskan waktu beraktivitas sendirian dengan monitornya sehingga kurang mengembangkan hubungan yang berkualitas dengan orang lain.

Menurut hasil deskriptif penelitian ini terkait dengan gambaran adiksi internet pada mahasiswa psikologi UNJA, ditemukan bahwa kecenderungan skor adiksi internet mahasiswa psikologi UNJA berada di kategori sedang sebanyak 70 mahasiswa (39.3%). Hal ini berarti mahasiswa psikologi UNJA cukup sering mengakses internet guna melakukan kegiatan media sosial dan bermain game online. Berdasarkan kriteria inklusi penelitian ini yang telah peneliti jelaskan dalam informed consent diketahui bahwa mahasiswa psikologi bermain media sosial dan bermain game online lebih dari 6 jam dalam sehari.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Utami dan Nurhayati (2019) bahwa lama penggunaan subjek penelitian lebih dari enam jam/hari dan bahkan munculnya gejala adiksi internet yaitu sulit menyelesaikan pekerjaan, sulit mengatur waktu, menjauh dari keluarga dan teman-teman, merasakan kesenangan dalam aktivitas internet, hingga anak tersebut menjadi tertutup. Subjek mengakses internet secara

terus-menerus seperti membuka satu media sosial dan membuka media sosial lainnya kemudian setelah ditutup nanti dibuka lagi, begitu terus menerus oleh karena subjek merasa bahwa hadirnya internet tidak membuatnya kesedihan dan merasa setengah kebutuhannya telah terpenuhi melalui internet (Hakim & Raj, 2017).

Dari hasil gambaran deskriptif interaksi sosial mahasiswa psikologi UNJA dalam penelitian ini, kita dapat melihat bahwa kecenderungan skor interaksi sosial mahasiswa psikologi UNJA berada pada kategori sedang sebanyak 78 mahasiswa (43.9%). Dari hasil ini diketahui bahwa mahasiswa psikologi UNJA memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup tinggi. Dalam penelitian Zhaoyang dkk (2018) menyatakan bahwa pada masa dewasa awal, individu cenderung untuk memperluas lingkungan pertemanan dimana interaksi sosial sering dilakukan. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor interaksi sosial mahasiswa psikologi UNJA cukup tinggi. Bahkan dalam penelitian Arosyid (2019) diketahui bahwa mahasiswa pengguna game online berinteraksi sosial dengan baik bagi sesama pengguna game online, tetapi buruk bagi bukan sesama pengguna game online. Dalam penelitian Arosyid (2019) juga diketahui bahwa pengguna instagram melakukan interaksi sosial melalui komunitas yang ada di instagram.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara adiksi internet dengan interaksi sosial pada mahasiswa, semakin tinggi adiksi internet mahasiswa, maka semakin rendah interaksinya, begitu juga sebaliknya. Hasil adiksi internet mahasiswa cenderung berada pada kategori sedang yang berarti mahasiswa psikologi cukup sering mengakses internet guna melakukan kegiatan media sosial dan bermain game online. Hasil interaksi sosial mahasiswa cenderung berada pada kategori sedang yang berarti hasil ini diketahui bahwa mahasiswa psikologi UNJA memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup tinggi.

Daftar Rujukan

- Algoe, S.B., Gable, S.L., & Maisel, N.C. (2010). It's the little things: Everyday gratitude as a booster shot for romantic relationships. *Personal Relationship*, 17, 217-233.
- Badan Pusat Statistik. (2021a, februari 15). *Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk (Pasangan Nikah), 2014-2016*. Retrieved Februari 15, 2021, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Potret Sensus Penduduk 2020 Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia*. Jakarta: Januari.

- Goody, J., & Goody, J.R. (1983). *The Development of the family and marriage in europe*. UK:Cambridge University Press.
- Hamon, R.R., & Ingoldsby, B.B. (2003). *Mate selection across cultures*. California: Sage.
- Herawati, I., Widianoro, D. (2019). Kebersyukuran dan kemaafaan terhadap kepuasan pernikahan, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2).
- Hurlock, E. B. (1972). *Child development*. London: McGraw-Hill.
- Kumala, A., & Trihandayani, D. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan pernikahan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris*. 1(1), 39-44.
- Lambert, N.M., & Fincham, F.D. (2011). Expressing Gratitude to a partner leads to more relationship maintenance behavior. *Emotion*. 11(1), 52-60. DOI:10.1037/a0021557.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 112–127. doi:10.1037/0022-3514.82.1.112.
- Olson, D.H., DeFrain, J., & Skogrand L. (2019). *Marriage and families*. US:McGraw Hill Education.
- Papalia, E.D, & Old, S.W.(2008). Psikologi perkembangan (eds. 9). Jakarta: Prenadia Group.
- Primanita, R.Y. (2018). Attachment pada pasangan yang dijodohkan di kurai limo jorong bukittinggi, *Jurnal RAP UNP*, 9. 172-184.
- Rahmad, R. (2017). Mengembalikan keistimewaan nagari di minangkabau pasca pemberlakuan otonomi daerah, *OSF*.1-9.
- Santrock, J., W. (2011). *Life span development*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Schumacher, W. F. (2003). *Marriage and Family* (J. J. Ponzetti (ed.); 2nd ed.). The Gale Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.